

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses perubahan yang terjadi pada struktur, fungsi, dan cara berinteraksi dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Ini berarti ada perubahan dalam aturan, kepercayaan, dan cara berperilaku dari seseorang atau kelompok yang beraktfitas dalam berbagai lingkungan sosial. Perubahan sosial bisa terjadi karena faktor-faktor dari dalam masyarakat, seperti perubahan jumlah penduduk, perkembangan teknologi, atau pergeseran nilai budaya. Setiap masyarakat mengalami perubahan sosial yang memengaruhi keseimbangan hubungan sosial, perubahan ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor dari luar, seperti dampak globalisasi, adanya migrasi, atau kebijakan pemerintah.⁹

Dalam perubahan sosial ada beberapa para ahli sosiologi, telah mendapatkan beberapa jenis perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim, melihat lembaga sosial yang membantu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai bersama, agama membantu membawa

⁹ Abu Huraerah, "Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial PERUBAHAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL: TANTANGAN BAGI Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial," *Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2025): 221–227.

ketertiban dalam masyarakat¹⁰. Karl Marx mengatakan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya ketegangan dan konflik antar bagian-bagian dalam struktur sosial. Perubahan sosial bisa terjadi ketika para pekerja terlibat dalam konflik dengan para pengusaha karena saling mencari kekuasaan melalui suatu revolusi. Menurut Max Weber, peran ide dalam membawa perubahan sosial terlihat jelas dalam perkembangan berbagai gerakan sosial. Secara umum, gerakan sosial muncul karena adanya ide atau keyakinan kalau ada sesuatu yang tidak benar dalam masyarakat, dan mereka percaya bahwa ada sesuatu yang benar dalam upaya mereka untuk berjuang.¹¹ Talcott Parsons menjelaskan bahwa masyarakat adalah sistem yang rumit dan terdiri dari beberapa bagian kecil yang saling bekerja sama dan mempengaruhi satu sama lain. Setiap bagian, seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan agama, punya peran tertentu yang membantu menjaga kestabilan dan keseimbangan hidup masyarakat secara keseluruhan.¹²

Dalam teori para ahli sosiologi diatas, seperti Emile Durkheim, Karl Marx, Max Weber, dan Talcott Secara umum, teori-teori ini menjelaskan perubahan sosial sebagai proses yang terus bergerak, yang melibatkan

¹⁰ Faiza Kamilah and Iman Nadya, "Teori-Teori Sosiologi Agama(Evolusi Agama, Fakta Sosial, Kapitalisme, Alienasi Agama) Faiza," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (2025): 1757–1767.

¹¹ Bernard Raho, SVD, *SOSIOLOGI* (Maumere: Ledalero,2014), hlm. 304.

¹² Syarif Hidayatullah1, Fakhri Abdul Rozak2 1, "Suami Sebagai Penanggung Jawab Nafkah Keluarga: Analisis Struktural-Fungsional Talcott Parsons," *jiurnal AL-Mizan* 20, no. 2 (2024): 401–422.

kerjasama, pertikaian, ide-ide, serta keseimbangan dalam struktur sosial agar masyarakat bisa beradaptasi.

Perubahan sosial juga bisa dipahami melalui konsep adaptasi. Ketika masyarakat menghadapi kondisi baru, seperti adanya teknologi terbaru atau perubahan di sekitar mereka, mereka bisa saja perlu mengubah cara berperilaku dan cara berorganisasi dalam masyarakat untuk bisa menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Ini melibatkan peningkatan mobilitas sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berpindah dari satu tingkatan sosial ke tingkatan sosial yang lain. Dari sudut pandang globalisasi, perubahan sosial membantu melihat bagaimana isu-isu global seperti perdagangan internasional, migrasi, dan pertukaran budaya mempengaruhi struktur sosial di daerah setempat. Dalam banyak kasus, nilai dan cara berperilaku dari satu budaya bisa menyebar ke budaya lain, sehingga mempengaruhi tradisi dan cara hidup masyarakat setempat.

2. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Bentuk-bentuk perubahan sosial merupakan cara untuk mengelompokkan dan memahami bagaimana proses perubahan berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial dapat terjadi secara bertahap melalui proses evolusi atau secepatnya melalui revolusi, Perubahan yang dikehendaki dan Tidak dikehendaki serta Perubahan Kecil dan Perubahan Besar yang membawa dampak besar dalam kehidupan

masyarakat.¹³ Maka dari itu, para ahli sosiologi membagi perubahan sosial menjadi beberapa jenis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis dalam konteks perkembangan masyarakat yang terus berubah seiring berjalannya waktu.

Menurut Herbert Spencer, Emile Durkheim dan Talcott Parsons sebagaimana yang dipaparkan oleh Agus Budijarto, Evolusi dan Revolusi dalam perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat ada dua bentuk sebagai berikut:

a. Perubahan Evolusi dan Revolusi

1. Perubahan evolusi adalah perubahan sosial yang terjadi secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang, tanpa adanya niat atau keinginan khusus melalui masyarakat mengalaminya. Perubahan terjadi karena dorongan dari masyarakat dalam beradaptasi dengan kebutuhan hidup sesuai dengan perkembangan masyarakat saat masa tertentu, seperti adanya modernisasi yang menimbulkan perubahan pada sistem transportasi dan sistem perbankan
2. Perubahan revolusioner merupakan transformasi yang muncul dengan cepat dan bukan disebabkan oleh kehendak melainkan rencana sebelumnya. Perubahan ini bisa terjadi karena sudah

¹³ Mukhlisuddin Roswida Sri Astuti¹, Selviana Al-Jannah², Alfauzan Amin³, "Hakekat Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1481–1489.

direncanakan sebelumnya atau mungkin tidak direncanakan sama sekali. Revolusi umumnya dimulai dengan krisis, perubahan ini tidak disukai oleh masyarakat, namun mereka tidak mampu menghindarinya.¹⁴

b. Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

Perubahan yang diinginkan disebut perubahan yang direncanakan, sedangkan perubahan yang tidak diinginkan disebut perubahan yang tidak direncanakan. Menurut Baharudin sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Mira Juliya, dalam berbagai bentuk sosial yang terdapat dalam masyarakat, yang antara lain mencakup:

- 1) Perubahan yang telah direncanakan adalah perubahan yang muncul akibat adanya strategi atau proyeksi yang disusun oleh individu atau kelompok yang ingin melakukan perubahan, yaitu pihak yang memicu terjadinya perubahan tersebut. misalnya, langkah yang diambil oleh pemerintah melalui legislasi untuk melarang anggota dewan dari menjadi pegawai negeri sipil juga merupakan sebuah perubahan.
- 2) Perubahan yang tidak terduga merupakan perubahan yang muncul tanpa peringatan dan tidak bisa dikendalikan oleh masyarakat. perubahan tersebut sering menimbulkan masalah

¹⁴ Agus Budijarto, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila," *Jurnal Kajian Lemhannas R* (2018): 5–21.

yang mengganggu kehidupan orang-orang yang terpengaruh, misalnya terdapat kecenderungan untuk mempercepat proses pernikahan tradisional yang biasanya membutuhkan waktu lama dan biaya yang cukup tinggi meskipun masyarakat tidak mendukung perubahan ini mereka tetap tidak dapat menghindarinya.¹⁵

c. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil dan besar memiliki batas yang sangat relatif. Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, tetapi tidak memberikan dampak langsung atau besar bagi masyarakat. Misalnya, pergeseran dalam model busana, trend rambut, jenis alas kaki, dan aspek lainnya yang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap masyarakat secara keseluruhan karena tidak memicu perubahan pada institusi-institusi sosial. Perubahan besar merupakan modifikasi memengaruhi bagian-bagian struktur sosial dan memberikan dampak langsung atau mendalam kepada masyarakat. Misalnya, pemakaian alat seperti traktor dalam pengelolaan pertanian di masyarakat yang menggantungkan diri pada pertanian memiliki dampak besar. Perubahan dalam masyarakat dan budaya tidak akan terjadi tanpa adanya penggerak. Perubahan sosial dan budaya bisa

¹⁵ Mira Juliya, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih, "Pengembangan Keterampilan 4Cs Pada Pembelajaran IPS SD Dalam Materi Perubahan Sosial Budaya," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2021, no. 13 (2021): 189–199.

timbul akibat adanya penyebab tertentu, perubahan itu mungkin muncul akibat hadirnya sesuatu yang baru sementara yang lama tidak relevan lagi.¹⁶

Perubahan evolusi terjadi perlahan dan bertahap, sedangkan revolusi terjadi dengan cepat dan mengubah hal-hal secara mendasar. Sementara itu, perubahan yang diinginkan dirancang agar mencapai tujuan tertentu, sedangkan perubahan yang tidak diinginkan terjadi diluar rencana dan bisa mempengaruhi bermasyarakat, baik secara positif maupun negatif, serta berdampak pada kerukunan sosial.

3. Faktor-Faktor Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam hidup bermasyarakat pasti bukan datang begitu saja, tetapi membutuhkan usaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Tetapi dipengaruhi juga oleh beberapa faktor pendorongnya. Manusia terus didorong oleh keinginan alaminya untuk bergerak, berkembang, dan berubah.¹⁷ Secara umum, perubahan sosial dan budaya berasal dari pada masyarakat, sebagian besar juga datang dari luar masyarakat tersebut. Menurut pandangan Soerjono Soekanto, Perubahan sosial dipengaruhi sosial budaya dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat serta faktor yang berasal dari luar masyarakat. faktor internal berkaitan dengan

¹⁶ Baharuddin, "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan," *Sosial, Bentuk-bentuk Perubahan Kebudayaan* (n.d.): 180–205.

¹⁷ Alfauzan Amin Rulita Mandasari1, Ilham Ma'ruf2, "Sistem Perubahan Sosial Dan Strategi Perubahan Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. Djazifah 2014 (2023): 2522–2528.

berbagai faktor berbagai perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat.¹⁸

Ada dua faktor-faktor perubahan sosial yaitu:

a. Faktor Internal

1. Temuan Baru

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berjalan, sehingga masyarakat semakin sering menemukan inovasi yang dapat membantu dan meringankan pekerjaan mereka.

2. Perubahan Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk dapat menyebabkan berbagai masalah di masyarakat. Masyarakat perlu beradaptasi dengan melakukan perubahan. Semakin banyak orang yang tinggal di satu daerah, maka semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan sosial di daerah tersebut.

3. Konflik

Adanya pertentangan bisa memicu terjadinya perubahan. Akan tetapi, kadang-kadang sebuah pertentangan juga bisa menjadi sesuatu yang diperlukan. Konflik juga bisa menciptakan hubungan sosial. Contoh perubahan sosial akibat konflik

¹⁸ Murjani, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi," *Journal: General and Specific Research* 2, no. 1 (2022): 1–18.

adalah tawuran yang menyebabkan terpecahnya masyarakat. Ada bentrokan karena rasa tidak puas terhadap sebuah institusi atau aturan tertentu, yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat.

4. Adanya Pemberontakan

Ketidaksenangan kepada pada lembaga ataupun aturan, sehingga menyebabkan perubahan sosial di masyarakat.¹⁹

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Fisik yang Berubah

Lingkungan fisik berkaitan dengan tempat sekitar rumah atau tempat tinggal manusia yang berada di alam. Misalnya, jika terjadi bencana alam, maka sistem sosial yang ada di masyarakat akan mengalami perubahan.

2. Masuknya Kebudayaan Masyarakat Luar

Berinteraksi dengan orang di luar membuat budaya mudah masuk dan bercampur dengan budaya yang sudah ada. Masa globalisasi juga membuat gaya hidup masyarakat semakin menyukai budaya yang mudah digunakan dan efisien.

¹⁹ Binti Maunah Sevina Yushinta Anjani, "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesisinambungan Masyarakat," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 12, no. 2 (2022): 49–56.

3. Peperangan

Masyarakat yang tinggal di daerah yang sedang berperang merasa terasing, sehingga menyebabkan perubahan dalam kehidupan sosial di sekitar mereka. Peperangan akan selalu mengakibatkan kerusakan serta kemunduran pada masyarakat.²⁰

Dari penjelasan diatas penyebab perubahan sosial, seperti ini ada di dalam masyarakat seperti perubahan jumlah penduduk dan kreativitas baru, serta yang datang dari luar seperti globalisasi dan bencana alam, saling mempengaruhi satu sama lain sehingga mendorong perubahan pada aturan, cara hidup, dan hubungan antar orang dalam masyarakat Indonesia, bisa secara perlahan atau tiba-tiba. Secara umum, faktor internal biasanya berkembang secara perlahan dan dipengaruhi oleh kondisi lokal, sedangkan faktor eksternal lebih cepat berubah karena pengaruh dari luar, sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel seperti komunikasi dan kebijakan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

4. Dampak Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah suatu kejadian yang tak dapat dihindari dalam hidup bermasyarakat serta memberikan dampak yang signifikan

²⁰ Dulce Olivianti Putri⁴ Riyoyo Hari Purnomo¹, Ester Putri Parlindungan², Nita Ivana³, "FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT KOTA DAN DESA DI KALIMANTAN BARAT," *Jurnal Transformasi Humaniora* 6, no. 12 (2023): 34–41.

terhadap perubahan dan keberlangsungan proses pembangunan. Menurut Talcott Parsons, masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai struktur yang memiliki fungsi masing-masing. Apabila terjadi perubahan pada salah satu bagian dari sistem tersebut, maka bagian lain akan melakukan penyesuaian agar keseimbangan sosial tetap terjaga.²¹ Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya mengubah struktur sosial, tetapi juga mempengaruhi nilai, norma, serta pola hubungan sosial dalam masyarakat. Ada beberapa dampak perubahan sosial yaitu:

a. Ekonomi

Perubahan sosial seringkali memicu terjadinya perubahan ekonomi, seperti melalui industrialisasi, otomatisasi, atau globalisasi, yang kemudian menciptakan peluang ekonomi baru serta menciptakan pekerjaan di bidang-bidang modern. Namun, transformasi ini juga menyebabkan pengangguran struktural bagi pekerja yang memiliki keterampilan lama, memperlebar perbedaan penghasilan jika manfaat pembangunan tidak didistribusikan secara merata, dan membutuhkan kebijakan yang mengatur redistribusi serta program pelatihan ulang agar kelompok yang rentan tidak tertinggal dalam perkembangan ekonomi.

²¹ Fatimatuz Zahroh et al., "Peran Tradisi Ter-Ater Dalam Teori Fungsionalisme Talcot Persons Terhadap Stabilitas Sosial," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, no. 2 (2025).

b. Budaya

Perubahan sosial mengubah cara berpikir, aturan, dan cara berbudaya. Pertukaran budaya mendorong masyarakat untuk menerima nilai-nilai baru seperti individualisme, kebebasan dalam berekspresi, atau pluralisme. Perubahan ini bisa membuat ekspresi budaya lebih beragam dan membuka wawasan masyarakat, namun juga bisa merusak tradisi lokal, melemahkan beberapa praktik budaya, dan menyebabkan krisis identitas bagi kelompok yang kesulitan beradaptasi; karena itu diperlukan upaya untuk melestarikan budaya serta komunikasi antar generasi agar proses modernisasi tidak menghilangkan nilai-nilai penting.²²

c. Sosial

Perubahan sosial mempengaruhi cara orang berstruktur dalam kelas, peran laki-laki dan perempuan, serta hubungan antar kelompok etnis atau agama. Perubahan ini bisa meningkatkan mobilitas sosial, seperti memberi akses yang lebih baik ke pendidikan dan peluang ekonomi, sehingga mengurangi hambatan yang sudah lama ada. Namun perubahan yang terjadi dengan cepat atau tidak merata bisa membuat fragmentasi sosial semakin parah, menyebabkan persaingan dalam penggunaan sumber daya, dan memicu konflik jika suatu

²² Maisi Fadillah, "PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI KELURAHAN BANDAR JAYA 1990-2013," *PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT* (2013): 1-11.

kelompok merasa dirugikan; diperlukan manajemen yang inklusif serta kebijakan keadilan sosial untuk menyeimbangkan manfaat dan mempertahankan kohesi sosial.

d. Politik

Perubahan sosial sering kali mendorong keinginan untuk mereformasi politik dan memperbarui lembaga publik—seperti permintaan akan transparansi, partisipasi masyarakat, dalam naungan HAM. Dalam hal ini dapat meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan publik terhadap pemerintah jika responnya mencakup semua pihak dan mampu beradaptasi. Justru, jika perubahan menyebabkan perpecahan atau dimanfaatkan oleh aktor politik untuk keuntungan pribadi, hal itu bisa menciptakan ketidakstabilan, konflik politik, atau penurunan kualitas demokrasi; karena itu, lembaga perlu bisa berinovasi dan menyesuaikan peraturannya agar perubahan bisa memberi manfaat bagi pengelolaan negara, bukan malah merusaknya.²³

e. Teknologi

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi membuat pengetahuan lebih cepat berpindah membuat bepergian lebih mudah dan memperluas kemudahan dalam mengakses berbagai layanan seperti pendidikan, kesehatan, dan pasar. Teknologi memberi

²³ Izhar Salim Maria Magdalena Rika, Rustiyarso, "ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL DENGAN KEBERADAAN PT. CITRA MAHKOTADI DESA BATAS NANGKA KABUPATEN MELAWI" (2019): 1–8.

peluang bagi kerja sama dan penguatan masyarakat, tetapi juga menimbulkan berbagai risiko seperti penyebaran informasi palsu, perpecahan pendapat melalui algoritma, pelanggaran privasi, serta perbedaan akses teknologi antara orang yang bisa terhubung dan yang tidak.²⁴

Dampak perubahan sosial tergantung pada bagaimana perubahan itu terjadi (cepat atau perlahan), kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, cara manfaatnya didistribusikan, serta kebijakan yang mengatur proses perubahan tersebut. Intervensi kebijakan yang adil, pendidikan, dialog, serta program mitigasi bisa memberikan manfaat yang maksimal sekaligus mengurangi dampak negatifnya. Oleh karena itu, aturan, pemahaman tentang dunia digital, serta akses infrastruktur yang merata sangat penting untuk memperoleh manfaat maksimal dari teknologi sekaligus mengurangi dampak negatifnya.

5. Dampak Perubahan Sosial Terhadap Kehidupan Beragama

Pembangunan masyarakat sebagai suatu perubahan sosial yang telah ditetapkan melibatkan banyak elemen sosial termasuk para penganut kepercayaan, baik sebagai pelaku maupun yang dihadapi. Agama dalam arti sosiologi merupakan fenomena sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat di bumi ini, tanpa terkecuali. Keduanya saling berinteraksi dan

²⁴ Anang Sugeng Cahyono, "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA," *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial* (n.d.): 140–157.

membutuhkan satu sama lain dengan berbagai bentuk struktur sosial di setiap masyarakat.²⁵ Perubahan sosial tidak hanya mempengaruhi struktur sosial, tetapi juga berdampak pada kehidupan beragama masyarakat. Hal ini karena agama merupakan bagian dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dapat mempengaruhi cara individu memahami, menghayati, dan mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial yang terjadi dalam berbagai lembaga sosial di masyarakat yang kemudian mempengaruhi sistem sosial secara keseluruhan, termasuk nilai-nilai, sikap, serta pola perilaku masyarakat.²⁶ Perubahan tersebut juga dapat berdampak pada kehidupan beragama. Secara Umum, perubahan sosial dapat menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap kehidupan beragama, baik dalam bentuk dampak positif maupun dampak negatif.

a. Dampak Positif

Perubahan sosial dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan beragama dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim, bahwa agama memiliki fungsi sosial dalam menciptakan solidaritas dan keteraturan dalam masyarakat salah satunya dampaknya adalah

²⁵ Middy Boty, "Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)," *Agama dan Perubahan Sosial*, no. 15 (2010): 35–50.

²⁶ Muh Turizal Husein, "DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL DAN HUKUM ISLAM," *Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam* 14, no. 1 (2018): 171–182.

meningkatnya sikap toleransi antarumat beragama karena interaksi sosial yang semakin luas mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan keyakinan.²⁷ Selain itu, perkembangan teknologi sebagai bagian dari perubahan sosial juga mempengaruhi cara penyebaran ajaran agama. Menurut Max Weber, juga menegaskan bahwa agama dapat mempengaruhi tindakan sosial manusia serta berperan dalam proses perubahan dalam masyarakat.²⁸ Dimana nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan melalui berbagai media digital sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat. Perubahan sosial juga mendorong pembaharuan dalam pemahaman keagamaan agar tetap relevan dengan perubahan kehidupan masyarakat.

b. Dampak Negatif

Selain memiliki dampak yang baik, perubahan sosial juga bisa menyebabkan dampak buruk terhadap kehidupan beragama di tengah masyarakat. Salah satu dampaknya adalah munculnya sikap individualisme yang semakin kuat karena pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi. Menurut Anthony Giddens, menyatakan bahwa perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat modern sering kali menimbulkan ketidakpastian nilai dan identitas yang dapat

²⁷ Ario Gardamong Mokoginta, "PERAN AGAMA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL: PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 68–89.

²⁸ Agustina, "Peran Masyarakat Sosial Dalam Agama Perspektif Max Weber Dan Relevansinya Kemajuan Masyarakat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 189–196.

mempengaruhi cara individu memahami dan menjalankan ajaran agama.²⁹ Kondisi ini bisa membuat masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan mengurangi ikatan sosial antar orang dalam komunitas beragama. Selain itu, arus globalisasi dan pertumbuhan informasi yang sangat cepat dapat memunculkan berbagai pemahaman agama yang berbeda-beda, yang dalam beberapa kasus bisa menyebabkan konflik atau perbedaan pendapat di kalangan masyarakat.

Perubahan sosial dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dalam kehidupan beragama, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain terlihat dari meningkatnya sikap toleransi antarumat beragama, berkembangnya metode penyampaian ajaran agama melalui pemanfaatan teknologi, serta semakin luasnya akses masyarakat terhadap informasi keagamaan. Di sisi lain, perubahan sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya tingkat religiusitas pada sebagian masyarakat, munculnya perbedaan pemahaman keagamaan, serta terjadinya perubahan dalam pelaksanaan praktik keagamaan yang sebelumnya bersifat tradisional. Dengan demikian, perubahan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan beragama dalam masyarakat. Oleh karena

²⁹ M Rodinal Khair Khasri, "STRUKTURASI IDENTITAS UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTHONY GIDDENS," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (2021): 129–148.

itu, diperlukan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerukunan

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan merujuk pada situasi dimana setiap individu dalam masyarakat hidup dalam suasana damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Konsep kerukunan ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan yang bisa memicu konflik, sehingga tetap menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi hubungan yang baik di antara para pemeluk agama, didasari oleh sikap toleran, saling memahami, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam menjalankan ajaran agamanya, serta bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³⁰

Menurut Wahid Foundation, kerukunan antarumat beragama tidak hanya diartikan sebagai kondisi tanpa adanya konflik, tetapi juga menunjukkan adanya interaksi yang baik dan bekerja sama antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kerukunan umat

³⁰ Ma Rusydi bnu, "Makna Kerukunan Antar Umat Bera gama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181.

beragama adalah kondisi sosial yang menunjukkan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat.³¹ Kerukunan ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati, toleran, serta bekerja sama dalam berbagai hal terkait kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang beragam, damai dan kesatuan sangat penting untuk menjaga kestabilan sosial dan menghindari terjadinya perang atau masalah yang muncul karena perbedaan keyakinan.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Kerukunan Umat Beragama

Kehidupan Kerukunan antar umat beragama dalam sebuah masyarakat bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa menyebabkan hal-hal yang positif atau justru berdampak negatif. Faktor-faktor bisa dikelompokkan menjadi dua bagian utama, faktor yang mendukung dan memperkuat kerukunan, serta faktor yang menghambat dan bisa memicu konflik. Banyak faktor ini dipengaruhi oleh hubungan sosial, kebijakan pemerintah, serta dinamika budaya di setiap daerah di Indonesia.

a. Faktor Pendukung

Kerukunan dalam hidup beragama menunjukkan adanya integrasi yang terjadi karena keberagaman agama dalam kehidupan masyarakat. Menciptakan kerukunan dalam beragama adalah hal yang sangat penting di setiap masyarakat yang beragam, dan saling

³¹ Indah Sriulina br. Ginting Rizky P.P. Karo Karo, "UPAYA MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA PADA MEDIA SOSIAL (Perspektif Etika Dan Undang-Undang Informasi & Transaksi Elektronik)," *Jurnal Lembaga Nasional Republik Indonesia* 9, no. 19 (2016): 138–155.

berinteraksi baik satu sama lain dan memiliki rasa peduli terhadap masyarakat, maka keharmonisan tersebut dapat tercapai. Kerukunan tidak bisa terbentuk tanpa adanya media atau sarana yang mampu menciptakan suasana yang tenang dan damai bagi masyarakat yang memiliki kebiasaan, budaya, dan ajaran agama yang berbeda. Faktor-faktor ini menjadi dasar utama dalam menciptakan dan menjaga ketenangan antarumat beragama. Pertama, dukungan dari tokoh agama dan pemimpin masyarakat sangat penting; mereka secara aktif mendorong pertukaran dialog antar agama, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong atau perayaan bersama, yang membantu membangun hubungan emosional antar kelompok.³²

b. Faktor Penghambat

Faktor yang membuat umat beragama sulit hidup rukun masyarakat beragam. Salah satu penyebab konflik antar Umat beragama adalah adanya kesalahpahaman dalam cara pandang atau sikap seseorang egois antar individu dari berbagai agama. Selain itu, ketimpangan sosial-ekonomi sering memicu rasa ketidakadilan antar kelompok yang tidak seimbang bisa menyebabkan perbedaan antara kelompok agama. Ketidakadilan dan perbedaan antar sesama orang dapat membuat seseorang merasa iri dan benci. Kurangnya komunikasi

³² Angga Maulana Jaya Dewata¹ |Ganang Pratama Bagaskara² |Dzikrul Muttaqin³ Akhmad Mushlihuddin Salam⁴|Abdul Rahman Fauzan⁵|Uswatun Khasanah⁶ |Sadari⁷, "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi," *Journal of Islamic Studies Review* 05, no. 01 (2025): 1–10.

dan pertukaran antar umat beragama juga memperlambat upaya membangun keharmonisan sosial. Di beberapa daerah, masih terjadi segregasi sosial, di mana masyarakat lebih suka membentuk kelompok yang hanya terdiri dari orang-orang dengan agama yang sama. kurangnya interaksi antar kelompok dapat memperkuat prasangka dan stereotip negatif antar agama. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak upaya dalam mendirikan forum diskusi antar agama serta kegiatan bersama yang mendorong interaksi dan kerja sama di antara berbagai kelompok beragama.³³

3. Bentuk- Bentuk dari Kerukunan Umat Beragama

Dalam upaya untuk menghindari kemungkinan kerusakan dalam keharmonisan hidup antar umat beragama. Kerukunan antarumat beragama ini berkaitan dengan hubungan yang adil dan harmonis di antara sesama pemeluk agama di Indonesia, mencakup hubungan yang harmonis dalam satu agama, antar umat dengan keyakinan yang berbeda, serta antar umat beragama dan pemerintah. Dengan menerapkan Tri Kerukunan dalam kehidupan beragama, berusaha untuk memperkuat persatuan bangsa dan meningkatkan kerja sama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, baik secara fisik maupun spiritual.

³³ Nanda Rahayu Agustia Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 5858–5868.

Indonesia mengakui lima agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Konghucu dan Buddha.³⁴ Keberagaman agama ini adalah aspek yang peka dan memiliki potensi untuk mengganggu kesatuan dan kemajuan nasional jika tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, kelima agama ini perlu menyadari pentingnya Tri Kerukunan Hidup Beragama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tri Kerukunan ini mencakup

a. Kerukunan Dalam Masing-Masing Agama

Kerukunan antar masing-masing agama sering menunjukkan gejala-gejala yang tidak konsisten, sehingga pembinaan dalam hal tersebut harus terus ditingkatkan. Dalam konteks ini, setiap tokoh atau pemimpin agama harus berhati-hati agar konflik pribadi tidak sampai memecah belah pengikutnya; hal ini tidak boleh sampai memicu perbedaan pendapat atau perpecahan dalam hal ajaran atau agama. Menurut ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila, perbedaan antar umat beragama harus diperbaiki dengan sikap kerukunan, saling menghormati, dan seperti keluarga.³⁵

³⁴ Nainggolan Jaya. Manalu Afriani, "PANDANGAN ALKITAB TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA," *Jurnal Eksplorasi Teologia* 7, no. 5 (2023): 66–80.

³⁵ Tiara Dewangga Puspa, "PEMBINAAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA OLEH BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DI KOTA SINGKAWANG," *PEMBINAAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA*, no. 1982 (n.d.): 1–11.

b. Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antarumat beragama adalah situasi sosial di mana semua kelompok agama bisa hidup bersama selama tetap menghormati hak dasar masing-masing untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya. sesuai kepercayaan mereka. Setiap orang yang memeluk agama dengan baik harus hidup selaras dan tenang bersama orang lain. Kerukunan antar agama adalah pemimpin penting dalam terwujudnya kesatuan nasional.

c. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah

Saat membentuk kehidupan beragama, ada kesempatan dan peristiwa harus dihadapi dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih menekankan betapa pentingnya membangun kesatuan dan kerukunan di antara semua orang yang memiliki agama yang berbeda dan pemerintah. Dengan demikian, diharapkan setiap orang selalu memahami perannya sebagai anggota bangsa dalam upaya membangun kehidupan bersama yang berlandaskan Pancasila.³⁶

Ketiga bentuk-bentuk dari kerukunan umat beragama, tersebut menjadi perhatian utama pemerintah. Setiap orang dari berbagai agama, untuk menciptakan kedamaian dan keselarasan. Dalam mewujudkan Tri

³⁶ Asim Junita Br. Surbajti, "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA MENURUT TARMIZI TAHER," *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA* 26, no. 01 (2020): 207–231.

Kerukunan, dibuat berbagai kebijakan yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah dan memperkuat upaya membangun hubungan antar umat beragama.

4. Kerukunan Dalam Alkitab

Dalam perspektif teologi Kristen, umat manusia dipandang sebagai keluarga besar Allah yang memiliki keterkaitan spiritual. Istilah “rukun” sendiri, yang berasal dari bahasa Arab, secara etimologis berarti “tiang” atau penopang, sebagaimana dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada struktur penyangga dalam sebuah bangunan rumah. Bahwa kehidupan yang rukun menjadi elemen fundamental yang menopang keberlangsungan relasi antar individu dalam suatu komunitas yang dilandasi oleh ikatan kekeluargaan.³⁷ Kerukunan umat beragama dalam Alkitab merupakan konsep yang memiliki peran yang penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai yang mendasarinya berakar pada ajaran kasih, perdamaian, dan sikap saling menghormati antar sesama manusia.³⁸ Dalam Alkitab, prinsip kasih menjadi landasan utama, sebagaimana tertulis dalam

- a. *Matius 22:39* yang menekankan pentingnya mengasihi sesama seperti diri sendiri.

³⁷ Simon2 Yonatan Alex Arifianto1, “KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI IMAN KRISTEN DI ERA DISRUPSI Yonatan,” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 1–43.

³⁸ Daido Tri and Sampurna Lumbanraja, “Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Kristen Di Kota Palangkaraya , Kalimantan Tengah,” *Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 93–102.

- b. Selain itu, dalam *Mazmur 133:1-3* ditegaskan bahwa kehidupan yang rukun dan bersatu merupakan sesuatu yang baik dan indah di hadapan Tuhan.

Ayat ini menggambarkan pentingnya kebersamaan dan keharmonisan sebagai nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Alkitab tidak hanya mengatur hubungan antar umat percaya, tetapi juga mendorong terciptanya relasi yang harmonis dengan semua orang tanpa memandang perbedaan keyakinan.

C. Teori Talcott Parsons

Talcott Parsons adalah putra dari Edward Smith Parsons dan Mary Augusta Parsons. Bapaknya adalah seorang pendeta dan dosen, kemudian menjabat sebagai rektor di sebuah universitas kecil. Talcott Parsons dilahirkan pada 13 Desember 1902 di Colorado dan wafat pada tahun 1979 di Munchen. Talcott Parsons terkenal dengan teori fungsionalisme struktural, pendekatan ini melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang saling terhubung secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Teori struktural-fungsional dari Talcott Parsons sebagai landasan analisis, masyarakat adalah sebuah jaringan sosial yang terdiri dari banyak elemen, termasuk keyakinan, prinsip, tata nilai, tradisi, dan cara interaksi sosial yang

saling terhubung.³⁹ Masing-masing elemen tersebut memiliki peran penting untuk mempertahankan sistem dan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Menurut Parsons, masyarakat suatu sistem yang harus berada dalam kondisi seimbang (equilibrium), di mana setiap bagian memiliki fungsi yang saling mendukung.

Menurut Parsons, sistem sosial akan berjalan dengan baik apabila terdapat keterpaduan antar bagian dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi, di mana setiap elemen memiliki kontribusi dalam menciptakan stabilitas sosial. Meskipun parsons, Menyatakan bahwa perubahan sosial berlangsung secara bertahap dan memandang agama sebagai elemen yang menyatukan, secara tidak langsung menghubungkan peranan agama dalam proses perubahan sosial.⁴⁰ Menurut pandangan Parsons, simbol-simbol keagamaan berfungsi untuk mendorong semangat menuju perubahan sosial, terutama dalam hal pergeseran struktur masyarakat, seperti sistem kekuasaan atau tata kekerabatan dan keluarga. Agama dapat berfungsi sebagai elemen yang revolusioner karena usahanya dalam menyatukan masyarakat dengan menggunakan istilah simbolik yang

³⁹ Akhmad Rizqi Turama, "FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS," n.d., 58–69.

⁴⁰ Ramsiah Tasruddin Sukartini, "TEORI GLOBALISASI, STRUKTURAL FUNGSIONALISME (AGIL) MENGENAI SENDI- SENDI DAKWAH DI ERA DIGITALISASI," *Journal (GREAT)* 1, no. 2 (2025): 1364–72.

baru.⁴¹ Agama tidak hanya dianggap sebagai suatu sistem keyakinan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berperan dalam meningkatkan rasa kebersamaan, mengatur tindakan, serta mempertahankan hubungan yang baik antarindividu dalam masyarakat.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua elemen dalam masyarakat beroperasi dengan baik. Jika salah satu bagian tidak menjalankan tugasnya dengan efektif, maka akan timbul situasi yang dikenal sebagai disfungsi sosial yaitu terganggunya keseimbangan dalam struktur sosial. Dalam fenomena ini, peristiwa gangguan ibadah yang terjadi di Malanu dipahami sebagai suatu bentuk disfungsi sosial karena mencerminkan adanya penurunan dalam penerapan nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan norma kerukunan antarumat beragama. Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, di mana masing-masing komponen memiliki peran untuk mempertahankan keseimbangan sosial. Oleh karena itu, perubahan sosial perlu diuraikan dengan menggunakan Skema AGIL, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Adaptasi mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, pencapaian tujuan menjelaskan kemampuan masyarakat dalam menetapkan dan mewujudkan tujuan bersama, integrasi menyoroti

⁴¹Dr Sindung Haryanto., *SOSIOLOGI AGAMA DARI KLASIK HINGGA POSTMODERN* (yongyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020).

pentingnya norma dan kolaborasi untuk menjaga stabilitas, sementara latensi berkaitan dengan pemeliharaan nilai dan motivasi agar kehidupan sosial tetap terjaga. Dalam konteks kerukunan antarumat beragama di Malanu, teori ini dapat diaplikasikan untuk menunjukkan bahwa perubahan sosial, seperti kemajuan teknologi dan perubahan dalam cara berinteraksi, menuntut masyarakat untuk beradaptasi, menyetujui tujuan bersama yang berupa kedamaian dan saling menghormati, memperkuat integrasi melalui dialog serta kerjasama antar umat beragama, dan menanamkan nilai-nilai toleransi yang berkelanjutan agar kerukunan tetap terjaga di tengah perubahan sosial.